

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendiks merupakan bagian dari usus buntu yang terletak di bagian kanan bawah perut. Apendisitis atau usus buntu merupakan kondisi di mana saluran usus mengalami pembusukan dan menonjol dari bagian awal usus besar. Terdapat 259 juta kasus apendisitis pada laki-laki dan pada perempuan terdapat 160 juta kasus di dunia. Tujuh persen populasi di Amerika Serikat menderita apendisitis dengan prevalensi 1,1 kasus tiap 1000 orang pertahun. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian apendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0.05%. Angka kejadian apendisitis di Indonesia dilaporkan sekitar 95/1000 penduduk dengan jumlah kasus sekitar 10 juta setiap tahunnya (Wijaya & Alfarisi, 2020).

Prevalensi penderita apendisitis di provinsi Lampung pada tahun 2013 sebanyak 1.246 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 1.292 penderita (Wendari & Faizal, 2025). Berdasarkan hasil prasurvey di RS Bhayangkara Polda Lampung terdapat sebanyak 43 kasus apendisitis pada tahun 2024, dan tahun 2025 di dapatkan kasus apendektomi sebanyak 17 kasus pada bulan Januari – Maret 2025.

Apendisitis menyebabkan nyeri abdomen akut dan memerlukan tindakan bedah segera untuk mencegah komplikasi yang umumnya berbahaya seperti gangrenosa, perforasi bahkan dapat terjadi peritonitis generalisata (Wijaya & Alfarisi, 2020). Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi apendisitis adalah apendektomi, yaitu pengangkatan apendiks yang terinfeksi atau meradang untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Tindakan apendektomi ini menyebabkan nyeri pada luka bekas operasi. Nyeri ini dapat muncul akibat robeknya jaringan tubuh yang disebabkan oleh tindakan bedah, yang mengakibatkan kerusakan atau pemutusan ujung-ujung saraf. Rasa nyeri yang dirasakan sebagian besar seperti ditusuk, dan skala nyeri yang paling umum berada pada skala 6, 7, dan 8, dengan kategori nyeri berat mendominasi (Simamora et al., 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat nyeri pada pasien post operasi apendektomi adalah jenis operasi, jenis insisi, adanya komplikasi dan penggunaan analgesik. Faktor yang pertama jenis operasi apendektomi, yaitu laparatomi (bedah terbuka) dan laparoscopi (minimal invasif), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat nyeri pascaoperasi, di mana teknik laparoscopi umumnya menyebabkan nyeri yang lebih ringan dan pemulihan yang lebih cepat dibandingkan laparatomi, karena prosedurnya dilakukan melalui sayatan kecil yang meminimalkan kerusakan jaringan dan risiko komplikasi (Amnah Dobel & Nawaf A. Alkhaldi, 2024).

Faktor yang kedua jenis insisi, insisi paramedian cenderung menyebabkan nyeri yang lebih sedikit dibandingkan insisi lain karena trauma jaringan yang lebih minimal dan lokasi yang lebih tersembunyi, sehingga mengurangi iritasi saraf dan inflamasi di area luka (Biswas et al., 2020). Faktor yang ketiga adanya komplikasi, pasien yang mengalami komplikasi, seperti infeksi luka operasi atau perforasi, cenderung merasakan nyeri yang lebih besar dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami komplikasi (Afta, 2021). Dan yang keempat yaitu penggunaan analgesik, Analgesik merupakan obat mengurangi atau untuk menghilangkan rasa nyeri tanpa berpengaruh terhadap kesadaran seseorang. Dua golongan yang termasuk dalam obat analgesik yaitu, analgesik Non opioid Dan Analgesik Opioid (Anita S. & Ta'adi, 2023).

Penatalaksanaan pada pasien dengan keluhan nyeri berkaitan dengan pemberian terapi farmakologis yaitu pemberian obat sesuai dengan advis medis untuk mengatasi nyeri, selain itu terdapat juga pemberian terapi non farmakologis yang efektif dilakukan dan memiliki risiko yang sangat rendah dalam membantu mengurangi rasa nyeri seperti relaksasi dan distraksi pendengaran yang membantu pasien mengalihkan perhatian dari nyeri (Nadianti & Minardo, 2023). Terapi musik merupakan salah satu terapi non farmakologis dapat menurunkan nyeri dan menciptakan perasaan yang lebih rileks. Suara alam, seperti suara ombak atau burung berkicau, cenderung memiliki frekuensi dan ritme yang lebih menenangkan, yang dapat membantu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan relaksasi lebih efektif dibandingkan musik lainnya (Wardani & Soesanto, 2022).

Ketika pasien mulai mendengarkan musik alam, gelombang suara yang dihasilkan akan merangsang serabut saraf A- β , yang merupakan serabut berdiameter besar yang membawa sinyal sentuhan dan relaksasi. Sinyal dari serabut A- β berinteraksi dengan interneuron di substansia gelatinosa di sumsum tulang belakang. Ketika interneuron ini terstimulasi, mereka akan mengeluarkan respons penghambat yang menyebabkan pengurangan aktivitas neuron yang membawa sinyal nyeri dari serabut A- δ dan C. Dengan respons penghambat yang dihasilkan oleh interneuron, gerbang nyeri di sumsum tulang belakang akan tertutup. Ini berarti bahwa sinyal nyeri yang berasal dari serabut A- δ dan C tidak dapat melewati gerbang dan dikirim ke otak. Ketika gerbang tertutup, jumlah sinyal nyeri yang mencapai otak berkurang secara signifikan. Hal ini mengurangi persepsi nyeri yang dialami oleh pasien.

Hasil penelitian Setyowati & Sulistyowati, (2023) dengan judul “The effectiveness of the combination of nature sound and foot massage against pain post-appendectomy patients” didapatkan hasil penelitian Rata-rata intensitas nyeri sebelum diberikan kombinasi teknik nature sound dan foot massage adalah 4.90 dengan standar deviasi 0.718, sedangkan rata-rata intensitas nyeri setelah intervensi adalah 5.36 dengan standar deviasi 0.631. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0.004 yang bermakna ada perbedaan yang signifikan antara skor nyeri pre dan post intervensi kombinasi nature sound dan foot massage. α ($<0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terapi kombinasi nature sound dan foot massage selama 15 menit/hari efektif dan signifikan dalam menurunkan skor nyeri pada pasien post-apendektomi.

Hasil penelitian Nur Hidayat & Rudi Kurniawan, (2022) dengan judul “Combination of Music and Guided Imagery on Relaxation Therapy to Relief Pain Scale of Post-Operative Patients” berdasarkan hasil penelitian nilai p value < 0.001 , menunjukkan bahwa kombinasi terapi musik dan relaksasi Guided Imagery efektif dalam mengurangi nyeri yang dialami oleh pasien pasca operasi. Hasil Penelitian Novitasari & Sebayang, (2024) dengan judul “Implementasi Terapi Musik Untuk Menurunkan Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi” menunjukkan bahwa Rata-rata tingkat nyeri sebelum terapi musik adalah 6,67, sedangkan setelah terapi menurun menjadi 4,8. Hasil uji

statistic menunjukkan $p\text{-value } (0,000) < \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat nyeri pasien post operasi laparotomi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada pasien post apendektomi dengan intervensi terapi musik alam sehingga dapat mengurangi intensitas nyeri. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk membuat karya akhir ilmiah yang berjudul “Analisis Tingkat Nyeri Pasien Post Apendektomi dengan Intervensi Terapi Musik Alam di Rumah Sakit Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini yaitu “Bagaimana tingkat nyeri pasien post apendektomi yang diberikan intervensi terapi musik alam ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini yaitu “Analisis tingkat nyeri pasien post Apendektomi dengan Intervensi terapi musik alam di Rumah Sakit Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung Tahun 2025”.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat nyeri pada pasien post operasi Apendektomi
- b. Menganalisis faktor yang menyebabkan nyeri pada pasien post operasi Apendektomi
- c. Menganalisis intervensi terapi musik alam terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi Apendektomi

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari karya ilmiah akhir ini dapat menjadi informasi dalam melakukan asuhan keperawatan periopratif, khususnya mengenai analisis tingkat nyeri pada pasien post operasi apendektomi dengan intervensi terapi musik alam di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2025, sehingga dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah informasi dalam menerapkan ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan periopratif.

b. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah informasi dalam mengatasi pasien post operasi apendektomi dengan intervensi terapi musik alam di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2025.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah informasi tentang analisis tingkat nyeri pada pasien post operasi apendektomi di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2025.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan periopratif pada satu orang pasien dengan masalah nyeri post operasi apendektomi di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung. Pada asuhan keperawatan ini meliputi dari pengkajian sampai dengan evaluasi pasien post operasi apendektomi yang dilakukan secara komprehensif dengan pemberian intervensi terapi musik alam. Asuhan keperawatan ini dilakukan pada tanggal 13 -15 Februari 2025.